



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2650 - 2662

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Peran Guru dalam Menghadapi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Dasar

Agiel Nashrifatul Latifah<sup>1✉</sup>, Ika Ari Pratiwi<sup>2</sup>, Mohammad Syafruddin Kuryanto<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [agiel.nasla@gmail.com](mailto:agiel.nasla@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikaaripratiwi@gmail.com](mailto:ikaaripratiwi@gmail.com)<sup>2</sup>, [syafruddin.kuryanto@umk.ac.id](mailto:syafruddin.kuryanto@umk.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini didasari dengan ditemukannya siswa *slow learner* di kelas 3A SD Negeri Wonosari Demak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran guru serta kendala dan solusi yang dilakukan saat berhadapan dengan siswa *slow learner*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* di kelas 3A SD Negeri Wonosari Demak. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima peran yang dilakukan guru kelas dalam pembelajaran yaitu peran sebagai pembimbing, motivator, mediator dan fasilitator, evaluator, serta pengelola kelas, kelima peran tersebut saling berkaitan dalam mencapai pembelajaran yang optimal. Kendala yang dialami guru diantaranya yaitu tidak adanya peningkatan setelah pemberian perlakuan khusus, motivasi belajar rendah, komunikasi yang kurang baik, belum lancar membaca dan menulis, serta memiliki emosi yang labil. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam menghadapi siswa *slow learner*.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Siswa Kelas Rendah, *Slow Learner*.

### Abstract

The background of this research is the presence of slow learner students in class 3A of SD Negeri Wonosari Demak. The purpose of this research is to analyze the teacher's role as well as the constraints and solutions that are made when dealing with slow learner students. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. The research subjects in this study were slow learner students in class 3A at SD Negeri Wonosari Demak. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The validity test of the data used is source triangulation. Data analysis techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the research results, there are five roles that are carried out by the class teacher in learning, namely the role of mentor, motivator, mediator and facilitator, evaluator, and class manager, these five roles are interrelated in achieving optimal learning. Constraints experienced by teachers include no improvement after giving special treatment, low learning motivation, poor communication, not yet fluent in reading and writing, and having unstable emotions. The results of the analysis are expected to be taken into consideration by teachers in dealing with slow learner students.

**Keywords:** Teacher's Role, Low Class Students, *Slow Learner*.

Copyright (c) 2023 Agiel Nashrifatul Latifah, Ika Ari Pratiwi, Mohammad Syafruddin Kuryanto

✉ Corresponding author :

Email : [agiel.nasla@gmail.com](mailto:agiel.nasla@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5895>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pendewasaan masing-masing individu dengan tujuan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa mendatang. Milla (dalam Amri et al., 2022) berpendapat bahwa setiap orang tentunya membutuhkan pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas serta dapat bermanfaat bagi orang lain. Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan mengenai pendidikan yang menjadi sebuah pedoman kehidupan dalam perjalanan hidup anak-anak yang nantinya akan berguna apabila telah hidup di tengah lingkungan masyarakat.

Berlangsungnya proses pendidikan tentu melibatkan guru sebagai komponen utama pelaksanaannya. Dalam hal ini, diharapkan guru memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengajar karena kualitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru tersebut. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pendidik. Amri (dalam Salsabilah et al., 2021) juga menyebutkan bahwa guru berperan antara lain sebagai pembimbing, motivator, mediator dan fasilitator, evaluator, serta pengelola kelas.

Saat melangsungkan kegiatan belajar mengajar, seorang guru akan menjumpai berbagai macam siswa dengan segala jenis keistimewaan serta keunikannya. Salah satunya adalah siswa *slow learner*. Menurut Firdaus (dalam Amri et al., 2022), siswa *slow learner* dapat diidentifikasi sebagai siswa yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan memiliki tingkat IQ yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa normal lainnya. Secara umum, siswa *slow learner* memiliki skor IQ di kisaran 70-90. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan penjelasan yang berulang-ulang dari guru agar mereka dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Siswa *slow learner* memiliki ciri khas yang sedikit berbeda dengan siswa normal lainnya. Bala dan Rao (dalam Sukma, 2021) menyebutkan bahwa seorang siswa dapat dikatakan *slow learner* apabila: 1) memerlukan waktu belajar yang lebih lama; 2) memiliki hasil belajar yang rendah (**kognitif**); 3) mengalami permasalahan dalam artikulasi saat berbicara (**bahasa**); 4) mengalami kesulitan dalam menulis, terlebih saat didikte guru (**auditori-persertual**); 5) lebih mudah memahami materi secara visual; 6) kesulitan dalam menentukan warna, ukuran, maupun bentuk suatu objek; 7) memiliki tulisan tangan yang kurang rapi (**visual-motor**); 8) memiliki masalah dalam bersosialisasi (antisosial); dan 9) memiliki emosi yang labil (**sosial-emosional**).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 3A SD Negeri Wonosari Demak, peneliti menemukan 5 siswa teridentifikasi *slow learner* yang terdiri dari 4 siswa laki-laki yaitu siswa AP, MFK, MNM, dan MTWS serta 1 siswa perempuan yaitu siswa VM. Salah satu siswa *slow learner* yaitu siswa AP merupakan siswa yang pernah tinggal kelas dan memiliki peringkat 3 terbawah di kelasnya. Kelima siswa *slow learner* tersebut memiliki permasalahan pada aspek yang berbeda-beda seperti yang telah terangkum pada tabel berikut.

**Tabel 1. Tabel Data Siswa *Slow Learner***

Nama Siswa	Aspek				
	Kognitif	Bahasa	Auditori-persertual	Visual-motor	Sosial-emosional
AP	✓	-	✓	✓	✓
MFK	✓	-	-	-	✓
MNM	✓	✓	✓	✓	✓
MTWS	✓	✓	✓	✓	✓
VM	✓	-	-	-	✓

Dilihat dari tabel data siswa *slow learner*, maka dapat diketahui bahwa semua siswa *slow learner* yang ada di kelas 3A SD Negeri Wonosari Demak mengalami permasalahan pada aspek kognitif dan aspek sosial-emosional. Pada aspek kognitif, siswa *slow learner* akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada setiap pembelajaran. Hal inilah yang mengakibatkan siswa *slow learner* sering terlambat dalam mengerjakan soal. Ada pula siswa yang mengalami permasalahan pada aspek bahasa yakni siswa MNM dan MTWS yang dimana pada saat berbicara mereka akan mengalami permasalahan dalam kejelasan artikulasi sehingga apa yang dikatakan terdengar kurang jelas. Siswa MNM dan MTWS juga sering mengucapkan kata 'eh' ketika mengucapkan kata yang berbeda dengan apa yang dipikirkan. Permasalahan pada aspek auditori-persertual juga dialami oleh siswa AP, MNM, dan MTWS. Ketiga siswa *slow learner* ini kerap kali mengalami kesulitan dalam menuliskan kata maupun kalimat pada saat guru mendikte sebuah teks sehingga mereka akan tertinggal dengan siswa lainnya. Berdasarkan penuturan guru kelas 3A SD Negeri Wonosari Demak, hal ini dapat terjadi karena siswa kurang mengenal bentuk penulisan alphabet.

Pada permasalahan aspek visual-motor, terdapat 3 siswa *slow learner* yaitu siswa AP, MNM, dan MTWS yang memiliki imajinatif rendah. Hal ini dikarenakan mereka sering menggunakan warna yang tidak tepat pada suatu objek gambar. Siswa AP, MNM, dan MTWS kerap mewarnai hampir seluruh objek gambar dengan tema warna monoton. Tidak hanya itu, siswa AP, MNM, dan MTWS juga memiliki tulisan tangan yang terkesan kurang rapi dan besar-besar hingga melewati garis buku. Meskipun ketiga siswa *slow learner* memiliki imajinatif yang cukup rendah, namun mereka memiliki ketertarikan yang cukup tinggi saat guru kelas 3A menjelaskan materi dengan bantuan media visual. Ketertarikan inilah yang dapat membantu perkembangan pembelajaran siswa *slow learner*.

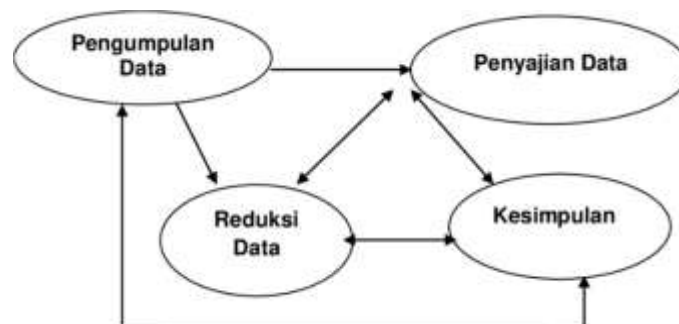
Tidak hanya pada aspek kognitif saja, permasalahan pada aspek sosial-emosional juga dialami oleh semua siswa *slow learner* di kelas 3A SD Negeri Wonosari Demak. Berdasarkan data lapangan, siswa yang mengalami permasalahan pada aspek sosial tidak memiliki permasalahan pada aspek emosional, begitupun sebaliknya. Siswa yang mengalami permasalahan sosial adalah siswa MFK dan VM. Kedua siswa ini mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan serta cenderung menarik diri dari temannya. Adapun siswa yang mengalami permasalahan pada emosional yaitu siswa AP, MNM, dan MTWS. Ketiga siswa ini memiliki emosi yang kurang stabil sehingga mudah tersulut emosi jika bersinggungan dengan siswa lain. Tidak jarang pula siswa AP, MNM, dan MTWS kerap terlibat dalam perkelahian dengan teman sebayanya. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti hendak melakukan penelitian terkait dengan peran apa saja yang diterapkan guru kelas 3A dalam menghadapi siswa *slow learner* yang ada di kelasnya.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian T. Handayani & Martaningsih (2022) yang mengulas peran guru dalam menangani siswa *slow learner* dan tantangan yang dihadapi guru. Selaras pula dengan penelitian Witono & Istiningsih (2021) yang membahas tentang strategi guru dalam mengajar siswa *slow learner*, faktor pendukung dan hambatan pembelajaran, serta upaya guru untuk mengatasinya. Demikian juga dengan penelitian Nurfadhillah et al. (2022) yang mendeskripsikan strategi guru dalam mengajar siswa lamban belajar dan upaya guru dalam meningkatkan aspek kognitif siswa serta faktor-faktor pendukung pembelajaran siswa *slow learner*. Sama halnya dengan penelitian Fadliya et al. (2022) yang juga menggambarkan penerapan strategi guru dalam menghadapi siswa *slow learner* serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian dan pengidentifikasian siswa *slow learner*. Fokus dalam penelitian ini adalah peran guru dalam menghadapi siswa *slow learner*. Pengidentifikasian siswa *slow learner* ini juga ditinjau dari beberapa aspek seperti aspek kognitif, bahasa, auditori-persertual, visual-motor, dan sosial-emosional. Penelitian ini juga memaparkan mengenai kendala yang dihadapi guru serta solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wonosari Demak. Observasi dilakukan pada bulan April-Juni 2022 dan penelitian mendalam pada bulan Maret 2023. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas 3A, siswa *slow learner* kelas 3A, dan orang tua siswa *slow learner* dikelas tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono (2015:15) (dalam Abdussamad, 2021), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengeksplorasi fenomena alamiah dan melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data triangulasi. Triangulasi, yang dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Listari, 2019), ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memadukan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai cara serta dilakukan dalam waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti akan melakukan penyesuaian data yang diperoleh dari beberapa sumber data. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis data dari Miles & Huberman (dalam buku Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019) yang menjelaskan bahwa kegiatan peneliti menganalisis data secara interaktif dan berkelanjutan sampai mencapai hasil akhir yang diharapkan.



**Gambar 1. Teknik analisis data**

Abdussamad (2021) menyimpulkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian secara mendalam terkait satu individu maupun kelompok dalam jangka waktu tertentu dan bertujuan untuk memperoleh deskripsi utuh dan mendalam serta didapatkan pula sebuah data yang setelahnya dapat dianalisis untuk menghasilkan sebuah teori. Pada penelitian ini, peneliti akan memulai dari mengidentifikasi permasalahan siswa *slow learner* yang ada dikelas 3A SD Negeri Wonosari Demak, menyelidiki hal-hal yang melatarbelakangi siswa mengalami *slow learner*, menyusun instrument penelitian, melakukan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yang telah ditentukan, melakukan analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan penuh karena peneliti terlibat langsung dalam subjek yang sedang diamati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru Kelas dalam Menghadapi Siswa *Slow Learner*

Guru merupakan unsur terpenting dalam terciptanya pendidikan yang berkualitas karena guru sangat berpengaruh pada berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Selaras dengan penuturan Djamarah (dalam Listari, 2019) bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab menjadikan siswa-siswanya untuk bisa merencanakan, menganalisis, serta menyimpulkan masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk dapat mempersiapkan pembelajaran dengan sangat baik.

Sebagai seorang guru, bertemu dengan siswa teridentifikasi *slow learner* merupakan tantangan yang umum terjadi. Adanya tantangan ini, guru diharapkan mampu memahami siswanya dengan baik agar tercipta suatu proses pembelajaran seperti apa yang diharapkan. Terdapat beberapa peran penting yang harus diemban oleh guru untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Menurut Amri (dalam Salsabilah et al., 2021), ada lima peran guru yang harus diterapkan, yaitu sebagai pembimbing, motivator, mediator dan fasilitator, evaluator, serta pengelola kelas.

### Peran Guru sebagai Pembimbing



**Gambar 2.** Guru memberikan jam tambahan belajar diluar jam sekolah

Peran guru sebagai pembimbing berarti guru wajib memberikan bimbingan kepada siswa-siswanya baik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun diluar jam pembelajaran. Prey Katz (dalam Riyanni, 2022) memberikan pendapat bahwa guru harus melakukan pendampingan serta memberikan arahan kepada siswanya terkait tumbuh kembang kemampuan siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk membantu siswa *slow learner* agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, guru kelas 3A memberikan *treatment* khusus berupa pendampingan belajar yang dilakukan saat jam istirahat sekolah maupun saat jam pulang sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas 3A, “upaya Saya dalam menunjang keberhasilan pembelajaran siswa *slow learner* dengan memberikan jam tambahan belajar setelah pulang sekolah maupun saat jam istirahat sekolah”. Aktivitas pendampingan yang dilakukan guru ini berupa menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, serta memberikan latihan soal yang dapat mengasah dan meningkatkan pemahaman siswa *slow learner*.

Guru kelas 3A juga berusaha menciptakan pembelajaran yang bersifat inklusif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lay Kekeh Marthan Marentek (dalam Sukma, 2021) bahwa karakteristik pembelajaran inklusif di antara lain: mampu meningkatkan hubungan antara guru, siswa, dan orang tua siswa; meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode belajar yang variatif; pembelajaran bersifat interaktif; dan pengambilan nilai evaluasi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru menggunakan 3 metode pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta 2 cara pengajaran yaitu penyampaian materi sesuai bahan ajar dan penyampaian materi secara situasional.

Salah satu upaya guru untuk mewujudkan pembelajaran inklusif yaitu dengan menggiatkan kegiatan tutor sebaya. Seperti keterangan guru kelas 3A, “Saya juga selalu berusaha membangun terciptanya kegiatan tutor sebaya, jadi antar siswa bebas bertanya tanpa ada rasa yang bagaimana”. Pelaksanaan tutor sebaya diharapkan agar siswa *slow learner* mendapat nilai yang lebih baik, pengalaman belajar dari teman sebayanya serta agar siswa *slow learner* dapat merasa diterima dalam kelompok belajar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Subekti & Dewantoro (2020), pemberlakuan tutor sebaya menimbulkan dampak positif pada hasil belajar siswa yang dimana siswa yang memiliki nilai rendah akan menunjukkan peningkatan dalam capaian belajarnya. Pengadaan tutor sebaya juga dimaksudkan untuk membantu siswa *slow learner* agar dapat berbaaur dengan temannya dan meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki siswa *slow learner*.

Guru juga melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa *slow learner* dengan melibatkan peran orang tua dalam pembelajaran sang anak. Ki Hajar Dewantara (dalam Septiani et al., 2021) mencetuskan bahwa

keluarga adalah tempat dimana anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, segala ajaran yang diberikan di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku setiap anak yang menerimanya. Selaras dengan pendapat Sumardiono (2014:57) dalam (Fitria et al., 2022) yang mengatakan bahwa orang tua memiliki peran yang begitu besar terhadap proses pendidikan anak, dimulai dari menentukan arah serta tujuan pendidikan, nilai-nilai yang akan dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak dicapai. Guru akan selalu melaporkan segala bentuk perkembangan dan kesulitan yang dialami siswa *slow learner* kepada orang tua siswa dengan tujuan agar orang tua siswa *slow learner* juga dapat membantu sang anak dalam meningkatkan pemahamannya terhadap suatu materi dengan melakukan pendampingan saat anak berada di rumah.

### Peran Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator berarti guru diminta untuk dapat mendorong motivasi belajar yang dimiliki siswa agar siswa giat dan semangat selama mengikuti pembelajaran. Peningkatan motivasi oleh guru ini dilakukan dengan cara memberikan afirmasi positif kepada siswa setiap pembelajaran hendak dimulai dan disela-sela saat pembelajaran berlangsung. Diberikannya *ice breaking* di tengah pembelajaran juga dapat dilakukan untuk me-*refresh* kembali semangat siswa yang sempat berkurang. Sebagaimana penuturan guru kelas 3A pada saat wawancara, “Saya kerap memberikan afirmasi positif dan *ice breaking* disela-sela pembelajaran agar siswa kembali bersemangat”. Amdany, dkk (dalam Sukma, 2021) mengatakan bahwa peran aktif siswa *slow learner* dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan melalui dorongan yang diberikan oleh guru melalui penghargaan dan pendampingan. Ulama & Giri (dalam Prasetya et al., 2018) juga menyatakan bahwa pemberian motivasi sangat dianjurkan agar siswa senantiasa bersemangat dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga siswa juga mendapat capaian belajar yang baik pula.



Gambar 3. Guru memberikan *ice breaking*

Guru kelas 3A juga kerap memberikan apresiasi kepada siswa-siswanya ketika berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan saat mereka mau menunjukkan keaktifannya di dalam kelas. Guru akan mengajak seluruh siswanya untuk bertepuk tangan untuk siswa yang telah berhasil tersebut. Mutia (2021) berpendapat bahwa salah satu karakteristik siswa kelas rendah yaitu senang merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian apresiasi berupa tepuk tangan dari seluruh siswa cukup efektif dalam meningkatkan peran aktif siswa didalam kelas karena setiap siswa akan merasa terpancing dan ingin merasakan diapresiasi dengan cara yang sama. Guru juga beberapa kali menawarkan *reward* berupa tambahan nilai maupun pemberian barang atau makanan ringan. “Terkadang Saya juga memberikan sebuah barang atau makanan kecil-kecilan sebagai hadiah bagi siswa yang telah berhasil”, ujar guru kelas 3A. Pemberian *reward* ini juga merupakan salah satu bentuk apresiasi guru untuk siswa-siswanya yang telah berhasil dalam pembelajaran dan dapat dikatakan pula bahwa pemberian hadiah ini merupakan cara yang paling efektif dalam memacu antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran.



### **Peran Guru sebagai Mediator & Fasilitator**

Dr. Rusman, M.Pd. (dalam Kirom, 2017) menjelaskan bahwa peran guru sebagai mediator dan fasilitator hendaknya guru mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konten materi dan dapat memberikan fasilitas terbaik bagi siswa dengan harapan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penggunaan media pembelajaran dinilai efektif dalam menstimulus siswa *slow learner* agar fokus siswa dapat terpusat pada penjelasan guru. Marheni (dalam Handayani & Martaningsih, 2022) juga membenarkan bahwa penggunaan media pembelajaran bisa membantu serta memudahkan siswa *slow learner* untuk memahami informasi, instruksi, maupun petunjuk.

Guru kelas 3A lebih sering menggunakan media digital dalam menjelaskan materi seperti menampilkan teks presentasi, menayangkan gambar atau video terkait pembelajaran melalui proyektor. Media digital mampu menarik atensi seluruh siswa karena memiliki visualisasi yang menarik, suara yang lebih jelas, dan dapat diulang-ulang. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru kelas 3A, “Saya lebih sering menggunakan media digital karena lebih praktis dan mampu menarik perhatian siswa”. Xiao, L (dalam Sukma, 2021) berpendapat bahwa sebaiknya guru mampu memasukkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam mengajar karena bersifat interaktif dan dapat dijadikan sebagai pelengkap dalam pendekatan pembelajaran. Penggunaan media digital ini juga dapat melatih visual-motor siswa *slow learner* dan meningkatkan kemampuan siswa *slow learner* dalam merekam suatu kejadian dengan jelas.

Strategi diferensiasi juga dilakukan oleh guru kelas 3A karena guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki batas kemampuannya masing-masing. Santos, dkk (dalam Farid et al., 2022) menyebutkan bahwa strategi diferensiasi mampu meningkatkan kreativitas siswa serta menekan kegagalan dalam pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi, dan dapat mengatur perilaku siswa saat berada di dalam kelas. Strategi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan menyesuaikan gaya belajar masing-masing siswa *slow learner*.

### **Peran Guru sebagai Evaluator**

Guru berperan sebagai evaluator berarti guru diminta untuk dapat melakukan penilaian terhadap siswanya setelah proses pembelajaran Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkait materi yang telah diajarkan. Menurut Wina Sanjaya (dalam Juhji, 2016), ada dua fungsi guru dalam melakukan evaluasi yaitu untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Guru kelas 3A melakukan evaluasi dengan cara memberikan tugas yang sama kepada semua siswa saat pembelajaran akan berakhir. Adanya perbedaan kemampuan siswa dalam berpikir mengakibatkan beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat. Hal ini berimbas pada hasil siswa yang mungkin mendapatkan nilai dibawah KKM. Apabila dalam evaluasi didapati siswa yang mendapat nilai dibawah standar, maka guru kelas 3A akan memberikan kesempatan bagi siswa tersebut untuk memperbaiki nilainya melalui penilaian remedial. “Remedial dilakukan untuk membantu siswa memperbaiki nilai, sedangkan siswa yang nilainya sudah baik Saya berikan pengayaan”, tutur guru kelas 3A. Masbur (dalam Sukma, 2021) juga menjelaskan bahwa remedial adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau memperbaiki agar siswa dapat meraih hasil belajar sesuai dengan ketentuan.

### Peran Guru sebagai Pengelola Kelas



Gambar 4. Ruang kelas 3A

Peran guru sebagai pengelola kelas berarti guru memiliki wewenang penuh akan penataan ruang dan kondisi di dalam kelas. Adams & Decey (dalam Handayani & Martaningsih, 2022) berpendapat bahwa guru diharapkan mampu untuk mengelola kondisi di dalam kelas agar terciptanya suasana yang kondusif karena ruang kelas merupakan tempat berjalannya proses pendidikan. Suasana kelas yang kondusif mampu membantu serta memudahkan siswa *slow learner* dalam mengikuti pembelajaran. Guru kelas 3A juga berusaha menciptakan suasana kelas interaktif dan menyenangkan. Untuk memancing keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru sering memberikan tebak-tebakan atau menjawab dengan cepat dan tepat. Guru juga sering meminta siswanya untuk menjawab didepan kelas dengan tujuan membentuk serta melatih rasa percaya diri siswa.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru juga meliputi penentuan pasangan tempat duduk siswa. Safaruddin, dkk (dalam Al-Kansa et al., 2023) menyatakan bahwa ketepatan guru dalam menentukan tempat duduk siswa mampu memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran masing-masing siswa. “Untuk tempat duduk siswa memang Saya yang menentukan untuk mendukung terciptanya tutor sebaya dan agar pembelajaran bisa kondusif”, tutur guru kelas 3A. Pembagian tempat duduk siswa yang dilakukan guru kelas 3A berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Guru kelas 3A akan memasangkan siswa yang cukup mumpuni dengan siswa yang dirasa kurang mampu maupun *slow learner*. Tujuan dari pemasangan ini adalah untuk mendukung terciptanya aktivitas tutor sebaya serta membantu siswa *slow learner* untuk bisa bersosialisasi dengan baik.

### Kendala dan Solusi Guru Kelas dalam Menghadapi Siswa *Slow Learner*

Pelaksanaan sebuah proses tentunya akan menjumpai beberapa kendala atau kesulitan yang dapat menghambat serta mempengaruhi hasil akhir dari sebuah proses tersebut. Sama halnya dengan proses pembelajaran guru kelas 3A yang juga mengalami kendala saat melaksanakan perannya dalam menghadapi siswa *slow learner*. Beberapa kendala yang terjadi yaitu:

#### Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru menjadi tokoh penting dalam pendidikan karena guru menjadi sarana dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswanya. Cara mengajar guru sangat berpengaruh pada kemampuan dan tingkat pemahaman siswa. Jadi diharapkan guru dapat memberikan pengajaran terbaiknya kepada siswa-siswanya. Terlebih saat guru berhadapan dengan siswa *slow learner*, bagaimana cara guru dan seberapa telaten guru dalam membimbing menjadi sebuah kunci keberhasilan siswa *slow learner* dalam pendidikan.

Kendala yang dialami guru kelas 3A saat melakukan perannya sebagai pembimbing adalah terdapat beberapa siswa *slow learner* yang tidak menunjukkan adanya peningkatan meskipun guru beberapa kali telah memberikan pengulangan materi. Sebagaimana yang diungkapkan guru kelas 3A saat wawancara berlangsung, “Terkadang siswa *slow learner* tidak menunjukkan adanya peningkatan meskipun telah dijelaskan berulang kali”. Marheni (dalam (T. Handayani & Martaningsih, 2022) menuturkan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan bimbingan dan pendampingan secara khusus supaya siswa *slow learner* mampu



mengikuti pembelajaran dengan baik dan optimal sesuai dengan kemampuan anak. Oleh karena itu, guru kelas 3A melakukan beberapa upaya seperti memberikan tambahan belajar, menerapkan tutor sebaya, dan melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa *slow learner*. “Langkah yang Saya ambil untuk membantu siswa *slow learner* ada 3, pemberian jam belajar diluar jam sekolah, menerapkan tutor sebaya, dan kolaborasi dengan orang tua siswa”, terang guru kelas 3A.

Tambahan jam belajar ini dilakukan setiap hari setelah pulang sekolah maupun pada saat jam istirahat sekolah. Guru akan memberikan penjelasan ulang terkait materi yang telah diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fadliya et al. (2022), siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual dibawah standar siswa lain sehingga siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama serta membutuhkan pengulangan dalam memahami materi. Tidak hanya melakukan pengulangan materi pada hari itu saja, guru kelas 3A juga memberikan bimbingan untuk mengasah kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Upaya kedua yaitu menerapkan pembelajaran tutor sebaya yang bertujuan agar siswa *slow learner* mendapat pengalaman belajar yang berbeda serta membantu siswa *slow learner* untuk meningkatkan hubungan sosialnya dengan teman-temannya. Subekti & Dewantoro (2020) juga menambahkan bahwa pengadaan tutor sebaya dapat menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa karena kegiatan ini melibatkan peran siswa secara langsung.

Kolaborasi dengan orang tua siswa *slow learner* juga dilakukan agar orang tua siswa juga dapat berperan dalam pembelajaran siswa dengan cara memberikan bimbingan serta pendampingan saat siswa berada di rumah. Nur Aisyannaba (dalam I. Handayani & AlFarhatan Noor Asri, 2021) menjelaskan mengenai peran orang tua dalam pembelajaran anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pendampingan belajar kepada anak saat berada dirumah, memberikan motivasi sebagai suntikan semangat belajar siswa, dan memantau perkembangan belajar saat anak berada disekolah. Adanya kolaborasi antara guru dengan orang tua siswa ini terbukti dapat membantu siswa *slow learner* dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.

### **Peran Guru sebagai Motivator**

Guru diharapkan mampu membangun serta mempertahankan semangat siswa dalam belajar melalui pemberian afirmasi positif, apresiasi, maupun pemberian hadiah sebagai penghargaan. Amdany, dkk (dalam Sukma, 2021) berpendapat bahwa partisipasi siswa *slow learner* dapat ditingkatkan melalui penghargaan yang diberikan gurunya seperti pemberian pujian, tepuk tangan, senyuman, elusan pada punggung, dan pendampingan. Cara guru kelas 3A dalam memotivasi siswanya yaitu dengan memberikan kata motivasi dan pemberian apresiasi berupa tepuk tangan, menawarkan tambahan nilai, serta memberikan barang maupun makanan ringan. Adanya *reward* berupa pemberian barang atau makanan ringan membuat siswa menjadi ketagihan dan jika guru tidak menyediakan *reward* tersebut, siswa akan menjadi malas dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas 3A kerap memberikan apresiasi berupa tepuk tangan yang dilakukan oleh semua siswa dan guru serta menawarkan tambahan nilai bagi siswa yang aktif maupun berhasil menjawab pertanyaan guru. “Pemberian apresiasi berupa tepuk tangan maupun tambahan nilai dapat merangsang siswa lain untuk turut aktif dalam pembelajaran”, terang guru kelas 3A. Pemberian hadiah berupa pemberian barang dan makanan ringan tetap dilakukan oleh guru kelas 3A diwaktu tertentu seperti saat siswa berhasil mendapatkan nilai terbaik saat ujian maupun saat siswa *slow learner* berhasil memahami materi yang dirasa cukup sulit baginya.

### **Peran Guru sebagai Mediator & Fasilitator**

Guru merupakan media pendidik yang hendaknya dapat memberikan pengalaman belajar terbaik serta dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswanya. Meskipun guru juga merupakan media pendidikan,

guru juga memerlukan adanya alat bantu mengajar seperti media pembelajaran yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Guru kelas 3A lebih sering menggunakan media digital dengan menayangkan PPT, gambar atau video pembelajaran menggunakan proyektor yang ada di sekolah. Namun penggunaan media digital tidak bisa dilakukan setiap hari karena jumlah proyektor yang masih terbatas.

Jika tidak ada proyektor yang tersedia, guru kelas 3A akan mengajar tanpa media atau menggunakan media cetak seperti poster, karya tangan siswa, atau media lain yang telah tersedia di sekolah. Pemanfaatan media fisik juga dapat menarik perhatian siswa namun tidak bertahan lama, hanya siswa dibangku depan saja yang akan memperhatikan guru sedangkan siswa yang berada dibangku belakang akan gaduh dan asik sendiri. Untuk menarik kembali perhatian siswa, guru akan memberikan selingan berupa *ice breaking* seperti bernyanyi sambil bertepuk tangan maupun memberikan *game therapy* yang melibatkan konsentrasi siswa.

Guru kelas 3A juga beberapa kali mengajak siswanya untuk belajar diluar kelas guna menekan rasa bosan siswa saat belajar didalam kelas. Sebagaimana pendapat yang dicetuskan Erwin (dalam Fadila & Haryati, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran diluar kelas menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi rasa jenuh siswa terhadap pelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Pembelajaran diluar kelas juga merupakan salah satu fasilitas belajar yang diberikan guru kelas 3A untuk siswanya agar siswa dapat belajar serta mengamati secara langsung mengenai keadaan lingkungan sekitar. Ardianti *et al.* (dalam T. Handayani & Martaningsih, 2022) berpendapat bahwa sebaiknya guru memanfaatkan lingkungan sekitar saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tujuannya yaitu untuk menciptakan pembelajaran yang lebih konkret dan dapat dirasakan siswa. Pembelajaran yang memanfaatkan media konkret mampu merangsang kemampuan berpikir serta kemampuan mengingat yang dimiliki siswa *slow learner* sehingga materi yang disampaikan akan mudah diserap serta pembelajaran yang dilakukan akan lebih berkesan bagi siswa *slow learner*.

### **Peran Guru sebagai Evaluator**

Evaluasi seusai pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan memberi beberapa butir soal kepada siswa diakhir pembelajaran. Kendala yang dialami guru kelas 3A pada saat mengevaluasi yaitu masih terdapat beberapa siswa *slow learner* yang mendapatkan nilai dibawah standar meskipun guru telah memberikan remedial. Hal ini terjadi karena siswa *slow learner* yang kurang memahami materi atau siswa *slow learner* yang tidak dapat menyelesaikan soal dalam durasi waktu yang telah diberikan. Sebagaimana pendapat Garnida (dalam Sukma, 2021) yang menyebutkan bahwa siswa *slow learner* seringkali terlambat dalam menyelesaikan tugas akademik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas 3A akan memberikan pengulangan materi dan memberikan tugas yang bersifat *take home* sehingga siswa akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengerjakan. Prihatini (dalam Rudini & Agustina, 2021) dan Zainuzir (dalam Riyadi, 2021) menjelaskan bahwa pemberian tugas bersifat *take home* termasuk kedalam suatu metode pengajaran guru yang memiliki tujuan untuk membiasakan agar siswa giat belajar saat berada dirumah. Setelahnya guru akan mengecek hasil pengerjaan siswa pada waktu siswa mengumpulkan. Guru juga akan memberikan tes ulang dengan soal yang hampir sama untuk memastikan bahwa siswa *slow learner* benar-benar mengerjakan soalnya sendiri dan benar-benar memahami materi tersebut.

### **Peran Guru sebagai Pengelola Kelas**

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guru saat melakukan perannya sebagai pengelola kelas, salah satunya terkait dengan pembagian tempat duduk siswa. Guru kelas 3A memberikan keterangan bahwa tempat duduk siswa ditentukan berdasarkan prestasi siswa. Guru akan memasang siswa yang pandai

dengan siswa yang kurang pandai untuk melancarkan kegiatan tutor sebaya dan berharap agar semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama serta menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Selaras dengan pendapat Luwesty et al. (dalam Mardiyah et al., 2020) yang menyatakan bahwa penataan tempat duduk siswa dapat mempengaruhi cepat lambatnya kemampuan siswa dalam menyerap materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Namun, tidak semua siswa mau menerima pembagian tersebut sehingga menimbulkan perkelahian dan kegaduhan. Keributan ini dapat mengakibatkan kondisi kelas yang tidak kondusif dan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa *slow learner*. Haghghi & Jusan (dalam Al-Kansa et al., 2023) juga mengatakan demikian, penataan tempat duduk yang kurang sesuai dapat membawa dampak buruk pada kegiatan belajar mengajar sehingga diperlukan tinjauan serta penataan ulang untuk menghindari kondisi kelas yang tidak kondusif. Cara guru kelas 3A dalam menangani masalah tersebut adalah dengan menentukan kembali pembagian tempat duduk siswa hingga siswa bisa dikondisikan dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 3A SD Negeri Wonosari Demak melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bagi siswa *slow learner* guru kelas 3A melaksanakan 5 peran, yaitu: 1) peran guru sebagai pembimbing, guru memberikan perlakuan tambahan berupa penambahan jam belajar, menerapkan tutor sebaya, melakukan komunikasi dengan orang tua siswa *slow learner*; 2) peran guru sebagai motivator, guru memberikan afirmasi positif, apresiasi, dan *reward*; 3) peran guru sebagai mediator dan fasilitator, guru menggunakan media digital untuk memudahkan pembelajaran siswa *slow learner* serta melatih visual-motor siswa *slow learner*; 4) peran guru sebagai evaluator, guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran serta menyampaikan hasilnya kepada siswa dan orang tua siswa, guru juga akan memberikan remedial bagi siswa yang mendapat nilai dibawah KKM; 5) peran guru sebagai pengelola kelas, guru menentuka tempat duduk siswa berdasarkan tingkat kemampuan siswa untuk mendukung terjalannya tutor sebaya. Kendala yang dialami guru kelas 3A, ialah: 1) siswa *slow learner* yang tidak menunjukkan adanya peningkatan meskipun guru telah melakukan beberapa kali pengulangan materi; 2) rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa *slow learner*; 3) kurang cakap dalam berkomunikasi; 4) mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca; 5) memiliki emosi yang labil dan berdampak pada sosialisasi siswa *slow learner*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Juga diucapkan terima kasih kepada SD Negeri Wonosari Demak yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Diucapkan juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan peneliti hingga penyusunan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Diucapkan terima kasih kepada tim redaktur dan reviewer Jurnal Basicedu yang sudah menerima dan mempublikasikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 21, Issue 1).
- Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Pertiwi, P. I. (2023). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 683–687.

- 2661 *Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar – Agiel Nashrifatul Latifah, Ika Ari Pratiwi, Mohammad Syafruddin Kuryanto*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5895>
- Amri, K., Laila Indah Sari, N., & Widiyono, A. (2022). *Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Ii Sekolah Inklusi Sdn Kembang 01 Dukuhseti Pati*. 3.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Method Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Method%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.Pdf)
- Fadila, N., & Haryati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Di Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Fadliya, I., Muamar, & Rasidi, M. A. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar. *Walada: Jurnal Of Primary Education*, 1(1), 6–14.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Fitria, N. Z., Masturi, M., & Pratiwi, I. A. (2022). Peranan Orang Tua Untuk Memotivasi Belajar Anak Di Desa Keling Ngasem. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(2), 401. <Https://Doi.Org/10.33578/Pjr.V6i2.8332>
- Handayani, I., & Alfarhatan Noor Asri, A. M. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 202. <Https://Doi.Org/10.23887/Jp2.V4i2.36014>
- Handayani, T., & Martaningsih, S. T. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Slow Learner Di Sd Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas ...*, 5(2), 124–136. <Http://Journal2.Uad.Ac.Id/Index.Php/Fundadikdas/Article/Download/4702/3013>
- Juhji. (2016). Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 52–62.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <Http://Jurnal.Yudharta.Ac.Id/V2/Index.Php/Pai/Article/View/893>
- Listari, U. (2019). Peranan Guru Ppkn Dalam Menerapkan Disiplin Siswa Kelas X Sma. *Jurnal.Untan.Ac.Id*. <Https://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jpdpb/Article/View/35777>
- Mardiyah, A., Dewi, R. S., & Almanawara, A. (2020). *Ketahanan Duduk Peserta Didik Dalam Proses*. 12(2), 125–130.
- Mutia. (2021). *Characteristics Of Children Age Of Basic Education*. 3, 114–131. <Https://Www.Ptonline.Com/Articles/How-To-Get-Better-Mfi-Results>
- Nurfadhillah, Septy, Faziah, Siti Nur, Fauziah, Septy Nurul, Nupus Fika Sulaehatun, Ulfi, Nurul, Fatmawati, Fatmawati, Khoiriah, S. (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar Atau Slow Learner. *Masaliq:Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 53–63.
- Prasetya, A., Hilyana, F. S., & Kuryanto, M. S. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd 1 Mijen Kaliwungu Kota Kudus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 10–27. <Https://Medium.Com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>
- Riyadi, S. (2021). *Pengaruh Pemberian Tugas Bervariasi Disertai Umpan Balik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika*. 81–86.
- Riyanni. (2022). Peranan Penting Guru Indonesia Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Serta Tantangannya Pada Pembelajaran Abad 21. *Thesiscommons.Org*, 1–6. <Https://Thesiscommons.Org/2y4m8/Download?Format=Pdf>
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di Sma Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 770–780. <Https://Doi.Org/10.31004/Cendekia.V5i1.496>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.

2662 *Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar – Agiel Nashrifatul Latifah, Ika Ari Pratiwi, Mohammad Syafruddin Kuryanto*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5895>

<https://Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/View/2106/1857>

Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1104–1111.  
<https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1346>

Subekti, R., & Dewantoro, M. M. H. (2020). *Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Yayasan Anak Emas Bali Tahun Ajaran 2018 / 2019*. 1, 150–165.

Sukma, H. H. (2021). *Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar*.

Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.  
<http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/73>  
<https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/73/81>